

Toleransi yang Indah: Kenangan Masa Lalu

Oleh: **Husein Muhammad** | Tanggal Upload: 2 November 2021



Farah Anton menggambarkan situasi dunia Islam abad pertengahan seperti ini :

Di Andalusia, Spanyol, di bawah pemerintahan Islam, bangsa Yahudi, Nasrani dan kaum muslimin saling bekerjasama mengembangkan ilmu pengetahuan, filsafat (hikmah) dan politik kemanusiaan. Mereka acap berdiskusi bersama untuk memberikan pencerahan cahaya filsafat (hikmah) dan teologi di bawah satu atap dan tanpa sekat-sekat primordial. Toleransi antara pemeluk agama berkembang dengan sangat menakjubkan. Mereka bekerja bersama untuk membangun dan memajukan peradaban yang didasarkan atas prinsip-prinsip kemanusiaan. (Farah Anton, Ibn Rusyd Wa Falsafatuh, 58-59).

Di Baghdad, Khalif Al-Makmun (w. 833 M), dengan gairah yang meluap-luap mengembangkan filsafat Yunani. Terutama Aristotelianisme.

Dalam sebuah kesempatan ia mengatakan : “Para bijakbestari (filsuf dan sufi-falsafi) adalah manusia pilihan Tuhan, karena mereka mengerahkan seluruh hidupnya untuk memperoleh keutamaan-keutamaan jiwa dan menghidupkan akal pikiran atau intelektualitas manusia. Mereka adalah lampu-lampu dunia yang meletakkan dasar-dasar etika kemanusiaan. Andaikata mereka tidak hadir, dunia manusia berada dalam kegelapan dan kehancuran”. (Ibid, hlm. 220).

Dalam kerangka itu pula Al-Makmun, putra keturunan ibu asal Persia itu, mengerahkan para sarjana Nestorian dari Siria untuk menerjemahkan buku-buku para filsuf Yunani, terutama karya-karya Platon dan Aristoteles ke dalam bahasa Arab, lalu mendirikan perpustakaan yang dinamakan “Bait al-Hikmah”, (Rumah Kebijaksanaan). Ini sebuah perpustakaan terbesar di dunia kala itu. (Farah Anton, Ibn Rusyd Wa Falsafatuh, 58-59).

Tak lama sesudah itu sejumlah filsuf muslim awal memperkenalkan ke dalam dunia muslim luas pikiran-pikiran dua filsuf terbesar Yunani di atas melalui filsuf Plotinus dan ajarannya: Neoplatonisme. Khususnya pemikiran Platon.

Mereka antara lain Dzunnun al-Misri (796-856 M), Abu Yazid al-Bisthami (w. 875 M), Abu Husein Manshur al-Hallaj (w. 922 M), Abu Nashr al-Farabi (870-950 M), Ibnu Sina (w. 1037 M), Abu Hamid Al-Ghazali (w. 1111 M), Abd al-Qadir al-Jilani (w. 1166 M), Ibnu Rusyd al-Hafid (w. 1198 M), Al-Atthar (1221 M), Muhyiddin Ibn Arabi (1240 M), Jalal al-Din Rumi (w. 1273), Abd al-Karim al-Jili, Omar al-Khayyam (w. 1131 M), Sa’di Syirazi (w. 1291 M), Hafiz Syirazi (1390 M) untuk menyebut beberapa saja.

Syams al-Din Muhammad al-Syahrzuri (w. 1288 M), pada pendahuluan bukunya “Nuzhah al-Arwah wa Raudhah al-Afrah fi Tarikh al-Hukama wa al-Falasifah”, memberi saya pengetahuan ketika ia mengatakan :

“Zaman telah sepi dari kehadiran seperti para bijakbestari di atas itu. Umat manusia diliputi ketidakmengertian dan kebingungan. Maka bila engkau seorang terpelajar (intelektual) yang rajin dan pemikir yang memperoleh petunjuk Tuhan, seyogyanya mengikuti jejak mereka dan mencari-cari dengan serius kabar mereka”. (hlm. 3).

Baca Artikel Asli di Website

Tentang islamsantun.org:

Portal media yang berdedikasi menyebarkan diskursus Islam yang ramah, moderat, dan *rahmatan lil 'alamin*. Menyajikan ragam artikel keislaman, opini, khutbah, hingga sastra pesantren, islamsantun.org hadir sebagai rujukan literasi keagamaan yang sejuk dan mencerahkan bagi masyarakat luas.

Ditulis oleh **Husein Muhammad**

Pengasuh Pesantren Darut Tauhid Arjawinangun Cirebon. Pendiri Fahmina Institut

#Agama

#Islam

#Toleransi

© 2026 islamsantun.org · Menyebarkan Islam yang rahmatan lil 'alamin